

MULTIKULTURALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Novita Harini

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Irfan Noor

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

M. Iqbal

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This article discusses the importance of multiculturalism in Early Childhood Education (ECE) as an effort to shape character and inclusive social values among children. With the increasing diversity of cultural, ethnic, and religious backgrounds in society, multicultural education has become crucial to address potential conflicts and prejudices arising from these differences. Through an educational approach that emphasizes the values of tolerance, democracy, equality, and justice, ECE can serve as a platform for teaching children the importance of respecting diversity. The method used in writing this article is library research, which involves gathering various references from books, journals, and studies related to ECE and multiculturalism. The research also highlights that the ages 0-6 are a golden period for instilling these values, given the rapid psychological and social development of children at this stage. Multicultural education not only focuses on religious and ethnic diversity but also covers social and economic aspects that influence children's experiences. By equipping children with positive understanding and experiences of diversity, it is hoped that they can grow into individuals who are open-minded and able to interact harmoniously in a pluralistic society. Overall, this article emphasizes that the implementation of multicultural education in ECE is not only beneficial for the individual development of children but also contributes to creating a more peaceful and respectful society in the future.

Keywords: multiculturalism, ECE, early childhood.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang inklusif di kalangan anak-anak. Dengan semakin beragamnya latar belakang budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat, pendidikan multikultural menjadi krusial untuk mengatasi potensi konflik dan prasangka yang muncul akibat perbedaan tersebut. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, PAUD dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah library reseach (kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam referensi dari buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan PAUD dan multikulturalisme. Penelitian ini juga menyoroti bahwa usia 0-6 tahun merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, mengingat perkembangan psikologis dan sosial anak-anak yang pesat pada tahap ini. Pendidikan multikultural bukan hanya berfokus pada keberagaman agama dan etnis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi yang memengaruhi pengalaman anak. Dengan membekali anak-anak dengan pemahaman dan pengalaman yang positif tentang keberagaman, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam PAUD tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan individual anak, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai di masa depan.

Keyword: multikulturalisme, PAUD, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan topik yang semakin menarik perhatian, terutama dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pentingnya pendidikan multikultural dalam PAUD tidak dapat dipandang sebelah mata, karena ia berfungsi sebagai solusi alternatif terhadap berbagai bentuk tindakan kejahatan kemanusiaan yang sering kali berakar dari perbedaan kelompok, ras, etnis, agama, dan budaya.

Pendidikan multikultural untuk anak usia dini hadir sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka, sejak usia dini. Mengingat perkembangan psikologis dan sosial anak usia dini yang sudah sangat maju, perhatian terhadap pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Usia 0-6 tahun, yang dikenal sebagai periode emas, adalah waktu yang paling efektif untuk menanamkan dan melatih nilai-nilai pendidikan, baik yang positif maupun negatif.

Pendidikan multikulturalisme pada pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami beberapa tantangan. Tantangan multikulturalisme yang utama adalah kurangnya pemahaman multikulturalisme pada tenaga pendidik PAUD. Banyak guru PAUD yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pelatihan atau pendidikan mengenai multikulturalisme dalam pendidikan guru PAUD. Meski terdapat sejumlah program pelatihan, tidak semua guru PAUD memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang mengajarkan cara mengelola kelas multikultural secara efektif. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulida, dan kawan-kawan bahwa rata-rata guru sepakat bahwa pendidikan multikultural penting bagi anak usia dini, namun masih ada guru yang beranggapan bahwa pendidikan multikultural belum saatnya diajarkan pada anak usia dini. Persepsi para guru terhadap pendidikan multikultural masih secara umum saja. Literasi para guru mengenai pendidikan multikultural masih sebatas mengenai pendidikan mengenai macam-macam adat, suku, budaya dan bahasa. Tetapi mereka melewatkan betapa pentingnya mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap daerah memiliki cara dan kebiasaan yang berbeda beda, baik dari segi bahasa maupun adat istiadat. Sehingga anak usia dini mampu mengerti bagaimana cara menghormati keberagaman budaya yang ada di sekitarnya.¹ Kemudian perbedaan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Adanya kesenjangan pendidikan antara daerah kota-kota besar, pedesaan, dan desa yang berpedikat 3T (tertinggal, terdepan, terpendil). Di daerah perkotaan, terdapat akses yang lebih baik terhadap pendidikan PAUD yang mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, sementara di daerah pedesaan, fasilitas dan kualitas pendidikan PAUD sering kali terbatas. Bahkan media pembelajaran pun sulit untuk didapatkan serta masih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman anak-anak mengenai keberagaman budaya dan toleransi. Tidak semua PAUD memiliki fasilitas dan sumber daya untuk menyediakan pembelajaran yang mencerminkan keberagaman. Misalnya, kurangnya buku cerita, alat peraga, atau media yang menunjukkan berbagai budaya dapat membatasi pemahaman anak terhadap keragaman.

¹ Nur Maulida, dkk. *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal pendidikan Anak usia Dini, Volume 6, Issue 6 2022.

Menurut Siyyella Tika Nasution, tantangan instruksional utama yang disoroti adalah kurangnya sumber daya untuk melaksanakan pendidikan multikultural, guru tidak memiliki cukup bahan pengajaran, alat bantu pembelajaran, waktu dan dukungan finansial untuk melaksanakan kegiatan ini.²

Kurikulum PAUD di Indonesia cenderung terfokus pada keseragaman atau homogenitas, dengan sedikit memberi ruang untuk memperkenalkan berbagai budaya yang ada. Kurangnya materi yang menggambarkan keberagaman suku, agama, dan budaya Indonesia dapat membatasi pemahaman anak terhadap keragaman yang ada di sekitarnya. Di beberapa daerah, pendidikan di PAUD lebih fokus pada budaya lokal yang dominan, sehingga mengabaikan pentingnya mengenalkan keberagaman budaya lainnya. Selain itu, di Indonesia, juga masih terdapat stereotip dan prasangka terhadap kelompok budaya atau etnis tertentu. Anak-anak pada usia dini seringkali terpengaruh oleh pandangan orang dewasa di sekitar mereka. Jika ada stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok budaya tertentu, anak-anak bisa menyerapnya. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

Pendidikan multikultural seharusnya tidak dipahami dalam pengertian yang sempit. Ia mencakup tidak hanya keberagaman agama, suku, atau ras, tetapi juga aspek keberagaman status sosial, stratifikasi sosial, dan diferensiasi sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai keberagaman akan cenderung merasa nyaman dan terus mencari suasana yang sama saat mereka dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengalaman dan pengajaran tentang konsep multikultural baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, respons terhadap perbedaan, keragaman, dan pluralisme budaya menjadi semakin signifikan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai elemen sosial, agama, ras, suku, dan etnisitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan, membiasakan, dan melatih anak usia dini agar mampu mengakui dan mempraktikkan kehidupan dalam keberagaman yang ada.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merujuk pada serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, serta pengolahan bahan yang relevan untuk tujuan penelitian. Penelitian pustaka didefinisikan sebagai proses memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perpustakaan, seperti buku-buku yang majalah, dokumen, dan sumber pendukung lainnya yang membahas tema yang sama. Sumber data primer pada penulisan artikel ini berupa buku-buku, jurnal, dokumen resmi (undang-undang), dan beberapa artikel yang berkaitan dengan pendidikan dan multikulturalisme pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai data dari data primer, baik buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pendidikan dan multikulturalisme pada anak usia dini. Selain itu juga digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan mengumpulkan dokumen terkait, khususnya peraturan perundang-undangan sistem pendidikan di Indonesia dan kurikulum pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Analisis data menggunakan Teknik analisis data menggunakan sintesis literatur, yaitu dengan

² Siyyella Tika Nasution. *Tantangan dan Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan Vol. 4 No. 1 September 2023

menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber data primer (buku, jurnal, artikel, dokumen resmi), kemudian penulis menarik kesimpulan berdasarkan kajian literatur yang ada.

C. PEMBAHASAN

Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam pendidikan adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara cerdas dalam masyarakat yang beragam. Istilah multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak atau beragam dan kultural yang berarti tentang budaya. Menurut Abdullah, multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pada disparitas dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya.³ Berkaitan dengan konteks tersebut, terdapat makna pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya.⁴

Multikulturalisme sendiri dimaknai sebagai hadirnya sejumlah masyarakat dan kebudayaan serta berdampingan, dimana antara mereka saling terjalin suatu interaksi dan dalam interaksi tersebut dikembangkan suatu pemahaman satu sama lain untuk dapat saling menghargai, bertoleransi, rukun dan menghormati.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural, penting bagi individu untuk menerima dan menghargai keberagaman budaya sebagai suatu kenyataan yang integral. Hal ini diharapkan dapat menciptakan sikap terbuka yang berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis dan pengembangan pribadi yang lebih baik. Secara konseptual, multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap relativisme budaya yang muncul dari keragaman etnis dan budaya.

Pondasi multikulturalisme terletak pada studi dan pemahaman budaya, dengan harapan dapat memunculkan rasa hormat dan antusiasme terhadap perbedaan budaya, serta mendorong toleransi dalam hidup berdampingan. Isu multikulturalisme sangat relevan dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian akademik tentang multikulturalisme menjadi penting untuk menyediakan pendidikan berbasis multikultural, yang berperan dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kesempurnaan, baik dari segi fisik maupun psikis, sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Salah satu anugerah terbesar yang diberikan kepada manusia, dan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan adanya intelektualitas ini, manusia mampu menciptakan berbagai karya dan inovasi yang beragam. Manusia telah menghasilkan beragam bentuk karya, termasuk dalam bidang bahasa, budaya, etnisitas, serta dalam pemilihan keyakinan. Allah SWT berfirman:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”. Ar-Rum :22

Implikasi positif dari multikulturalisme terlihat dalam interaksi antarindividu yang saling bekerja sama dan mempengaruhi satu sama lain. Kualitas manusia dalam konteks ini menjadi indikator

³ Abdullah, *Multikulturalisme*, Kompas, 16 Maret 2006

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 75

kedewasaan dalam menghadapi tantangan global yang berkaitan dengan nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas suatu bangsa memerlukan landasan ideologis yang kuat agar karakteristik khas Indonesia tetap terjaga. Multikulturalisme menegaskan bahwa semua perbedaan harus diakui dan dihargai. Oleh karena itu, keberadaan komunitas yang berbeda bukan hanya penting, tetapi juga diperlukan untuk membangun masyarakat dan negara yang lebih inklusif.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang kuat dan signifikan. Konsep ini telah menggerakkan banyak orang untuk memperjuangkan perbaikan pendidikan bagi siswa yang telah lama menderita di sekolah-sekolah yang tidak peduli dan tidak efektif. Selain itu, pendidikan multikultural juga berupaya memerangi rasisme, memberikan pengakuan yang tepat terhadap berbagai kelompok dan masyarakat yang berkontribusi dalam membentuk sejarah dan budaya nasional kita, serta membatasi kecenderungan mayoritas yang berupaya menekan cara hidup minoritas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural layak untuk dilaksanakan.⁵

Konsep pendidikan multikultural muncul dari nilai-nilai dasar seperti simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan perdamaian dan mencegah terjadinya konflik antaragama. Pendidikan multikultural tidak berupaya untuk memvariasikan cara pandang, tetapi lebih fokus pada pembangunan kesadaran akan keberagaman, mengenali kekurangan diri dan orang lain dalam konteks kehidupan demokratis, sehingga tercipta keadilan sosial.

Konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu konsep *multifacet*, oleh karena itu membutuhkan suatu pendekatan *border crossing* atau lintas disiplin yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.⁶ Ada lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

1. Integrasi Pendidikan dalam Kurikulum (*Content Intregation*) Integrasi materi pembelajaran harus mencakup pengetahuan guru dalam memberikan contoh data dan informasi dari berbagai budaya, kelompok untuk menggambarkan konsep dan teori kunci di bidang ilmunya. Sumber referensi mencakup apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum.
2. Kontruksi Ilmu Pengetahuan. Proses ini menjelaskan prosedur pakar untuk membangun pengetahuan dan bagaimana ia menyajikan asumsi budaya implisit. Ketika proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan di dalam kelas, guru harus membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan itu diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh ras, suku, dan kelompok.
3. Pengurangan Prasangka. Prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap rasial yang dimiliki anak dan menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai serta perilaku demokratis.
4. Pedagogik, yaitu kesetaraan antar manusia. Hal ini muncul ketika guru menggunakan metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras dan kelas sosial yang berbeda.

⁵ "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural.Pdf," accessed November 1, 2024, <https://repository.stkippacitan.ac.id/eprint/27/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20BERBASIS%20MULTIKULTURAL.pdf>.
⁶ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Kementrian Agama RI, 2010), 110

5. Pemberdayaan Budaya Sekolah, merupakan jalan pertama untuk menerapkan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Karena itu sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan pemikiran masyarakat yang menghargai pluralitas.⁷

Konsep pendidikan multikultural berlandaskan pada nilai-nilai fundamental seperti simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Melalui proses pendidikan multikultural ini, diharapkan dapat terwujud perdamaian serta upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap konflik antarumat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, dan perpecahan di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki berbagai tujuan, antara lain⁸:

- ❖ Melestarikan budaya kelompok minoritas.
- ❖ Mengembangkan otonomi anak melalui:
 - Memperluas wawasan pengalaman mereka dengan opsi baru.
 - Mendorong refleksi kritis terhadap keyakinan dan nilai yang berbeda.
- ❖ Meningkatkan paparan siswa terhadap pencapaian manusia yang tinggi.
- ❖ Mempromosikan kebaikan sipil melalui:
 - Toleransi.
 - Penghormatan timbal balik.
 - Kerja sama sipil.
 - Komitmen terhadap "alasan publik".
- ❖ Mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan melalui:
 - Pendidikan antirasis.
 - Mengajarkan siswa untuk peka terhadap dan melawan ketidaksetaraan sosial, politik, dan ekonomi.
 - Mengajarkan dengan cara yang "*culturally congruent*".

Nilai-nilai Multikultural

Nilai dapat didefinisikan sebagai prinsip, tujuan, atau standar sosial yang diterima dan diterapkan oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Meskipun nilai berkaitan erat dengan konsep kebaikan, keduanya tidak identik, karena kebaikan tidak selalu dianggap bernilai tinggi oleh setiap individu, dan sebaliknya. Nilai hadir dalam berbagai bentuk yang tidak dapat saling dikaitkan. Namun, hubungan antara proses penilaian dapat terlihat dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.

Nilai bersifat abstrak dan ideal; ia bukanlah objek konkret, fakta, atau sekadar pertanyaan tentang benar atau salah yang memerlukan bukti empiris. Sebaliknya, nilai berkaitan dengan penghargaan yang diinginkan, disukai, atau tidak disukai. Dalam kehidupan, nilai selalu menjadi pertimbangan manusia. Setiap keputusan yang diambil melibatkan pilihan di antara berbagai kemungkinan, di mana nilai berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak melekat pada objek atau peristiwa; melainkan, manusia yang memberi nilai tersebut, sehingga suatu peristiwa dapat dianggap memiliki nilai. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai berasal dari subjek itu sendiri.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ Brickhouse, Thomas C and Smith, Nicholas D. (2009). *Mapping Multicultural Education*, Edited by Harvey Siegel Print Publication Date: Oct 2009, Online Publication Date: Jan 2010 1

⁹ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol., 12, No.1 Jan-Apr 2007, hlm 1-2

Dalam konteks pendidikan multikultural, terdapat beberapa nilai penting yang perlu diperhatikan:

1. Nilai toleransi: Merupakan sikap menghormati dan menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, serta pendapat orang lain yang berbeda.
2. Nilai kesetaraan: Mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan, pendidik harus memperlakukan semua siswa secara setara, tanpa membedakan antara satu siswa dengan yang lainnya.
3. Nilai persatuan: Mengutamakan pemahaman, pikiran, dan sikap yang menekankan pada keutuhan, kedaulatan, kebersamaan, dan kerjasama.
4. Nilai kekerabatan: Sikap ramah dan kekeluargaan yang muncul dari rasa persaudaraan, menjadikan individu bagian dari kelompok dan masyarakat. Dengan rasa kekeluargaan ini, timbul solidaritas serta pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan antar suku, kelompok, dan agama.
5. Nilai keadilan: Memberikan hak kepada individu sesuai dengan porsi masing-masing, sehingga tercipta keseimbangan dan harmoni antara menuntut hak dan melaksanakan kewajiban, serta pengakuan terhadap potensi yang sama dalam berekspresi dan kesempatan yang setara dalam pelayanan publik.¹⁰

Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.¹¹

Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan. Dalam proses ini maka dibutuhkan karakter manusia yang adil sehingga untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan adanya dukungan berbagai pihak di luar lembaga pendidikan antara lain wali murid dan lembaga pemerintah yang terkait dengan isu-isu tersebut.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 Tahun 2013 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Jika menelusuri pendidikan di Indonesia maka Pendidikan Anak Usia Dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan tersebut. Melihat fenomena kemajuan yang dicapai dunia dewasa ini, maka pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dibicarakan. Mengingat gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai multikultural, menuntut agar penataan pendidikan diperlukan juga satu tatanan pendidikan yang berbasis multikultural. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas

¹⁰ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 237- 243.

¹¹ Setya Raharja, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme, Risalah*, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275, h. 10.

beberapa probelamtika kemajemukan bangsa Indonesia dewasa ini. Pendidikan dibutuhkan untuk mengenalkan keragaman agama, suku, bahasa dan budaya negeri ini. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang bagi penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai etika dan kebajikan yang dapat merespon setiap perbedaan dalam keanekaragaman.

Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. *Transfer of values* dimaksudkan pewarisan nilai-nilai etis-religius humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Maka diharapkan lewat institusi tersebut dapat mengatasi dan meminimalisir timbulnya berbagai perbedaan dan keragaman etnik dan budaya. Institusi pendidikan mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik secara klasikal. Institusi pendidikan diharapkan mampu menjadi guiding light bagi generasi muda penerus bangsa. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, salah satu tugas utama lembaga pendidikan yang strategis dan mendesak adalah menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga relasi antar kelompok yang majemuk dapat terjalin secara harmonis dan damai. Sikap toleran dan inklusif dalam menghadapi multikultural harus dipandang sebagai salah satu indikator dari akhlak atau budi pekerti luhur. Salah satu prasyarat bagi terwujudnya hubungan antar kelompok yang lebih harmonis adalah menghilangkan prasangka negatif terhadap kelompok lainnya. Institusi pendidikan dapat membantu mengurangi prasangka antar kelompok ini dengan menerapkan pendidikan yang menyantuni yakni pendidikan multikultural.

Mengingat pentingnya PAUD, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk mengembangkannya. Kebijakan dalam pengembangan PAUD diarahkan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Maka konsep pendidikan multikultural menjadi konsep pendidikan yang sesuai dengan keberadaan masyarakat yang perlu dikembangkan saat ini. Konsep pendidikan yang diatur berdasarkan kondisi sosiologi masyarakat yang memahami keadaan dan perkembangan perubahan dunia dewasa ini. Pemerintah mengusahakan ketersediaan layanan PAUD yang bisa diakses dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berupaya memberikan jaminan kepastian setiap anggota masyarakat dalam memperoleh layanan PAUD sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu proses pendidikan yang melayani semua kultur kehidupan masyarakat, dengan tidak membedakan asal usul dari mana dia berada, dari agama manapun dia.

Konsep pendidikan multikultural menurut Hamid dapat dilihat dalam seminar “*Early Children in Education Multicultural Perspectives: Multicultural Approach in Improving the Quality of Early Childhood Education*”, Hamid mengatakan penyelenggaraan PAUD di Indonesia selain untuk mengembangkan potensi kecerdasan secara komprehensif dan kreativitas anak, juga bertujuan untuk mempersiapkan anak mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya yaitu tingkat kecakapan dan kondisi adat dan tradisi yang berbeda. Oleh karena itu, mulai tahun ini pengembangan PAUD telah ditetapkan melalui pendekatan holistik integratif. Dalam hal ini, PAUD yang dimaksud tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata. Namun, juga mencakup aspek pelayanan gizi, kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan anak dari berbagai macam masalah yang mendiskriminasi perkembangan anak nanti.

Ditambahkan Hamid karena bangsa Indonesia terdiri atas multietnik, agama, dan budaya, kebijakan dalam pengembangan PAUD menghendaki adanya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak. Mempersiapkan anak yang

berwawasan multikultural sedini mungkin menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

Pada pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau assessment pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan. Inilah keunikan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian proses pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain juga memberikan penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan memperhatikan kemampuan yang sesuai tahap perkembangan anak pada usia tertentu pada umumnya. Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebenarnya sudah menjadi kesepakatan bersama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, salah satu kebijakan yang digulirkan adalah menumbuhkembangkan PAUD yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan kesadaran serta program terpadu yang melibatkan masyarakat dan pemerintah untuk merealisasikan Gerakan Pendidikan Anak Usia Dini berbasis multikultural.

Pengembangan Kesadaran Budaya

Kesadaran budaya merujuk pada penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat. Dengan kesadaran ini, pendidik diharapkan dapat memperlakukan anak secara adil, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Oleh karena itu, pendidik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu menguasai delapan kompetensi penting, yaitu:

- Pertama, pendidik harus mengenali bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Setiap anak memiliki bakat, kemampuan, gaya belajar, dan cara berinteraksi yang berbeda. Pendidik PAUD diharapkan menghargai keunikan ini, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.
- Kedua, penting bagi pendidik untuk mengenali, menghargai, dan menghormati latar belakang setiap anak. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui kunjungan rumah, di mana pendidik dapat mempelajari lebih banyak tentang budaya, agama, dan cara hidup keluarga anak. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memahami anak dengan lebih baik, sehingga perlakuan yang diberikan pun menjadi lebih adil.
- Ketiga, pendidik perlu memasukkan elemen budaya anak, serta budaya lain, ke dalam program pembelajaran. Ini bertujuan untuk membantu anak memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus diterima dengan sikap positif.
- Keempat, situasi yang otentik sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran untuk memahami budaya. Contohnya adalah melakukan kunjungan ke masyarakat yang memiliki keragaman budaya, sehingga anak dapat belajar tentang berbagai budaya secara langsung.
- Kelima, kegiatan penilaian yang autentik harus diterapkan untuk menilai proses pembelajaran dan pertumbuhan anak, dengan memperhatikan keragaman latar belakang mereka.

- Keenam, budaya harus dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, agar anak dapat lebih memahami budaya mereka sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan sikap menerima dan menghargai perbedaan.
- Ketujuh, pendidik perlu menjadi teladan dengan menerima, menghargai, dan menghormati bahasa serta budaya lainnya.
- Kedelapan, pengalaman anak harus dijadikan dasar dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan kegiatan. Ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan anak serta menumbuhkan rasa bangga dan nyaman terhadap budaya mereka sendiri.

Peran Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Pendidik merupakan ujung tombak pada pendidikan anak usia dini, karena berinteraksi secara langsung dengan anak. Berikut adalah beberapa peran pendidik dalam pendidikan multikultural¹² :

1. Pendidik berperan sebagai pendamping. Pendidik diharapkan dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia pembangunan yang sesuai dengan falsafah negara, yaitu yang dapat menghayati dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan mendasarkan pada falsafah negara.
2. Pendidik berperan sebagai pengembang kurikulum. Pendidik diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik dituntut mampu mendesain program pembelajaran, termasuk merancang berbagai aktivitas Multikulturalisme dalam Pendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.
3. Pendidik berperan sebagai komunikator, pendidik hendaknya mengadakan komunikasi, terutama untuk memperoleh informasi tentang anak. Pendidik perlu berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan anak. Dengan mengetahui keadaan serta karakteristik anak, maka akan sangat membantu dalam upaya menciptakan proses pendidikan yang optimal.
4. Pendidik berperan sebagai motivator. Pendidik diharapkan dapat memberikan semangat untuk senantiasa menghargai perbedaan, bangga terhadap budaya sendiri.
5. Pendidik berperan sebagai *role model*, sehingga dituntut untuk menampilkan perilaku yang menunjukkan keteladanan dalam menghargai keragaman latar belakang anak

Pengembangan Profesionalisme Pendidik PAUD dalam pendidikan Multikultural

Pengembangan profesionalisme merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan oleh pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengingat keberagaman merupakan fenomena yang melekat pada individu anak serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidik PAUD perlu menerapkan serangkaian strategi yang dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengapresiasi keberagaman dan menerapkan praktik pendidikan yang inklusif dan adil. Proses penguatan kompetensi tersebut dapat dilaksanakan melalui lima pendekatan yang relevan dan terstruktur. Menurut Morrison pembangunan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui:

- Pertama, penting untuk memperhatikan perkembangan multikultural pada pendidik. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: (a) menunjukkan sikap dan pandangan yang menghargai perbedaan budaya; (b) mempelajari kebiasaan, tradisi, kepercayaan, dan perilaku yang berkaitan dengan agama yang dianut oleh anak; dan (c) mendorong orang tua untuk mengajarkan bahasa

¹² Ayu Widya Puspita, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah VISI PZTK PAUDNI - Vol. 8, No.2, Desember 2013

mereka kepada anak, agar pendidik dapat mempelajari ungkapan dasar untuk berinteraksi dengan anak, termasuk cara yang tepat dan sopan dalam memanggil orang tua.

- Kedua, menciptakan suasana inklusif bagi semua anak sangatlah penting, sehingga mereka merasa nyaman dan betah di kelas. Pendidik PAUD perlu melaksanakan berbagai aktivitas, antara lain: (a) menciptakan suasana kelas yang ceria dan dinamis dengan menggunakan afirmasi positif dan bahasa tubuh yang mendukung, sehingga kelas menjadi tempat yang hidup dengan keberagaman budaya; ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan gambar, kerajinan tangan, alat permainan, dan lain-lain; (b) mendukung penggunaan bahasa ibu anak dengan menciptakan lingkungan yang aman, sehingga anak merasa bebas untuk berbagi cerita dan budaya mereka; dan (c) mendorong anak untuk berdiskusi, menggambar, dan melukis tentang makna budaya bagi mereka.
- Ketiga, semua orang tua dan keluarga perlu merasa diterima dalam proses pendidikan anak usia dini. Mereka harus dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan, sehingga mereka berperan aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, perlu dirancang program yang melibatkan orang tua, dengan cara: (a) mengundang orang tua atau anggota keluarga untuk berbagi cerita dan mendiskusikan bahasa serta budaya mereka di kelas bersama anak dan pendidik, termasuk demonstrasi musik, lagu, atau kostum yang berkaitan dengan budaya mereka; (b) pendidik berusaha mempelajari bahasa sehari-hari orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut; (c) bekerja sama dengan orang tua untuk menjembatani perbedaan antara norma di sekolah dan di rumah; dan (d) berkolaborasi dengan pendidik PAUD lainnya.
- Keempat, untuk membangun kerja sama dan komunikasi yang efektif antara pendidik PAUD, perlu dikembangkan kegiatan berbagi ide tentang cara menangani berbagai masalah yang dihadapi anak dan orang tua terkait perbedaan budaya, bahasa, gender, etnis, dan lainnya. Pembentukan kelompok diskusi untuk membahas kebutuhan anak dalam konteks bahasa dan budaya juga sangat penting.
- Kelima, pendidik PAUD diharapkan untuk aktif dalam komunitas tempat mereka bekerja. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat sangat penting, mengingat komunitas merupakan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendidik PAUD sebaiknya mempelajari berbagai aspek tentang komunitas setempat dan sumber daya budaya yang ada.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini

Indonesia adalah negara dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda. Keberagaman ini juga mencakup berbagai agama dan tradisi budaya yang hidup berdampingan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun terdapat pula umat Kristen, Hindu, Buddha, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Keragaman ini menciptakan tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan, khususnya di PAUD. Anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda, baik dari aspek etnis, agama, maupun bahasa, memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menghargai perbedaan dan mengajarkan mereka untuk hidup dalam harmoni. Oleh karena itu, PAUD di Indonesia perlu memasukkan elemen-elemen multikultural dalam kurikulum dan metode pengajarannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar pada anak-anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai menerima pengaruh yang signifikan dari lingkungan sekitar, termasuk dalam memahami konsep keberagaman dan multikulturalisme. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa, membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial yang mendorong toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keragaman. Oleh karena itu, metode dan sistem pengajaran pendidikan multikulturalisme di PAUD menjadi aspek yang sangat krusial. Implementasi metode dan sistem pengajaran pendidikan multikultural di PAUD Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai keberagaman dalam semua aspek pembelajaran.

Implementasi pendidikan multikultural pada satuan PAUD dapat dilakukan melalui :

- Pengembangan Kurikulum

Pendidikan multikultural yang diimplementasikan dengan mengembangkan kurikulum Permendiknas 58 dan Kurikulum PAUD 2013. Pengembangan kurikulum ini menekankan pada konsep diri, sehingga tumbuh dalam diri peserta didik identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, kurikulum bukan harga mati, tetapi kurikulum adalah kehidupan itu sendiri, yaitu bersyukur, rajin, dan ulet. Nilai-nilai ini adalah nilai karakter pendidikan yang telah dikembangkan pada pendidikan, di mana nilai-nilai ini dikembangkan dari kehidupan lingkungan sekitar.¹³

- Pembelajaran yang Tematik Integratif.

Pendekatan pembelajaran tematik integratif merupakan strategi utama yang digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain, terutama pada anak usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa sehingga materi yang diajarkan saling terhubung dan terintegrasi, mencerminkan kehidupan nyata anak-anak. Pendekatan tematik integratif ini bertujuan untuk menyajikan pembelajaran dalam bentuk tema yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, yaitu moral dan agama, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang dikenal dengan istilah pendekatan integratif, yang menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk mendukung perkembangan holistik anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk anak-anak yang berkembang secara menyeluruh, baik dalam aspek-aspek perkembangan yang berbeda maupun dalam kemampuan mereka untuk menguasai berbagai bidang ilmu sesuai dengan potensi kecerdasan masing-masing. Dalam konteks ini, anak-anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan siapa pun, menunjukkan sikap positif, serta mampu beradaptasi dan bertahan hidup di berbagai lingkungan, yang sejalan dengan teori fleksibilitas. Pendekatan bermain kreatif dan teori kecerdasan jamak juga dijadikan alternatif dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain. Kedua pendekatan ini sebaiknya digunakan bersama untuk mengakomodasi berbagai potensi kecerdasan anak yang beragam. Selain itu, kurikulum juga dikembangkan dengan pendekatan lain yang lebih kontekstual, seperti berbasis budaya lokal, berbasis multikultural, atau berbasis wawasan agraris, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak serta masyarakat tempat mereka berada.

¹³ Yapandi dan Helva Zuraya. *Multikultural Pada Anak Usia Dini (Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Hal ini tercermin dari beberapa sekolah yang telah menerapkan pendidikan multikulturalisme pada lembaga PAUD Indonesia, misalnya di TK Graha Mulia Sintang. Di TK Graha Mulia, guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak, serta melalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas yang dilakukan meliputi kegiatan berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing, makan bersama, belajar bersama, bermain bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti renang, retret, dan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing anak. Selain itu, juga dilakukan kunjungan ke perpustakaan daerah dan perlombaan yang berkaitan dengan perayaan hari nasional, seperti peringatan 17 Agustus dan Hari Kartini. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di TK Graha Mulia mencerminkan prinsip humanisme. Hal ini terlihat dalam cara guru mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan yang muncul dari keragaman yang ada di lingkungan sekitar anak. Keragaman tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain keragaman suku yang meliputi suku Dayak, Cina, Jawa, Batak, dan Flores; keragaman agama yang terdiri dari agama Protestan, Katolik, Cina, dan Konghucu; keragaman gender, dengan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang; serta keragaman status sosial ekonomi, di mana siswa-siswi TK Graha Mulia berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi, mulai dari kelas ekonomi atas hingga kelas bawah.¹⁴

Pengembangan pembelajaran multikultural di TK Pertiwi DWP Setda Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan analisis data dan temuan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengembangan tersebut terintegrasi dalam kurikulum yang mencakup berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain inklusi (keterbukaan), kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), pendekatan *discovery-inquiry* yang berfokus pada pendidikan berbasis anak, pemahaman terhadap nilai-nilai universal (nilai-nilai kemanusiaan global), prinsip keadilan dan kesetaraan gender (perlakuan setara terhadap berbagai jenis kelamin), serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Implementasi nilai kearifan lokal di TK Pertiwi DWP Setda Provinsi Sulawesi Selatan tercermin dalam penerapan prinsip SIPA, yang mencakup nilai-nilai dalam setiap prinsip: *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakaraja* (saling menghargai), *sipakalebhi* (saling memuliakan), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipatokkong* (saling menguatkan), dan *sipakatuwo* (saling melindungi).¹⁵

Perencanaan pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka difokuskan pada program perayaan hari-hari besar. Indikator perkembangan yang digunakan dalam perencanaan juga disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Rencana pembelajaran ini mengacu pada Pendekatan Kontribusi dan dimensi *Equity Paedagogy*. Pelaksanaan pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka mencakup: (a) penggunaan materi yang mencerminkan berbagai budaya, (b) melibatkan anak dalam dialog dan kegiatan sosial, serta (c) penerapan sikap dan kebiasaan yang baik untuk menghindari stigma negatif dalam interaksi sosial. Implementasi ini sesuai dengan dimensi-dimensi dari Banks, yaitu; *content integration*, *knowledge*

¹⁴ Fransiska. Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TK Graha Mulia Sintang. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1), Mei 2018

¹⁵ Muhammad Akil Musi dan Parwoto. Pembelajaran Multikultural Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal. PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019 "Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia" ISBN: 978-623-7496-14-4

construction, dan *prejudice reduction*. Evaluasi pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka terkait dengan dan dimasukkan dalam indikator perkembangan anak.¹⁶

Metode pengajaran dalam pendidikan multikultural di PAUD harus didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak usia dini. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus berbasis pada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Beberapa metode yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran di PAUD adalah pembelajaran berbasis cerita (*storytelling*). Cerita merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Dengan menggunakan cerita rakyat, dongeng, atau kisah-kisah dari berbagai budaya di Indonesia, anak-anak dapat diperkenalkan pada keberagaman nilai, adat, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar mereka. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang perbedaan karakter, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat dari berbagai suku dan agama, yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi. Beberapa cerita yang sering disampaikan kepada siswa seperti Malin Kundang, Lutung Kasarung, Sangkuriang, Legenda Candi Prambanan, Bawang Merah dan bawang Putih, dan lain-lain. Kegiatan bercerita disampaikan langsung oleh para guru atau di sekolah dengan fasilitas yang memadai dilakukan melalui media LCD atau smart TV dengan menampilkan cerita-cerita rakyat dalam bentuk animasi.

Permainan tradisional dan kegiatan budaya, Menggunakan permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk mengenalkan keberagaman budaya kepada anak-anak. Permainan tradisional yang berasal dari berbagai suku dan daerah, seperti *dakon*, *congklak*, *sepak bola tradisional*, atau *suguh*, dapat menjadi sarana untuk mengajarkan kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap budaya lainnya. Selain itu, kegiatan budaya seperti mengenalkan tarian, lagu daerah, atau perayaan hari besar keagamaan dan budaya juga dapat memberikan pemahaman praktis kepada anak-anak mengenai keragaman yang ada di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, video pendek dapat menjadi sarana yang menarik dan interaktif, memungkinkan anak-anak untuk melihat langsung gambaran kehidupan budaya yang beragam di berbagai daerah Indonesia. Video pendek ini menampilkan berbagai elemen budaya, seperti pakaian adat, tarian tradisional, musik, makanan khas, dan bahasa daerah yang ada di seluruh nusantara. Melalui visual dan audio yang menarik, anak-anak dapat memahami betapa kaya dan beragamnya budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, video yang berisi cerita atau pertunjukan budaya dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak. Secara keseluruhan, penggunaan video pendek dalam pembelajaran budaya pada PAUD tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan penuh makna bagi anak-anak, yang membantu mereka mengenali, merasakan, dan mengapresiasi keragaman budaya Indonesia sejak usia dini.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode ini melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis pengalaman dapat berupa kunjungan ke berbagai komunitas, museum, atau pameran budaya, yang memungkinkan anak-anak untuk melihat dan merasakan langsung

¹⁶ Nurul Fitri Heryani. *Implementasi Pembelajaran Multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun ke-9 2020

perbedaan budaya, agama, dan tradisi yang ada. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sekaligus mengamati dan merasakan keberagaman tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Adapun kesimpulan dari pendidikan multicultural pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- Pendidikan multikultural semakin menjadi kebutuhan dan penting untuk diterapkan pada anak usia dini di lembaga pendidikan. Melalui pendidikan multikultural, sekolah berfungsi sebagai wahana untuk mengatasi prasangka, serta untuk melatih dan membentuk karakter siswa agar mampu bersikap toleransi, simpati, demokratis, humanis,
- Anak usia dini merupakan tahap krusial dalam penanaman nilai-nilai sosial budaya serta pengenalan dan pembiasaan karakter positif yang membentuk dasar perilaku mereka. Nilai-nilai tersebut, apabila dikontekstualisasikan dalam pendidikan multikultural, mencakup antara lain nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Nilai-nilai ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga untuk mendorong munculnya sikap dan perilaku yang akomodatif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.
- Implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang terorientasi, sistem pembelajaran yang integratif, serta pembelajaran berbasis pusat aktivitas. Di Indonesia, tidak semua lembaga PAUD dapat menerapkan pembelajaran multikultural, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan oleh tenaga pendidik terhadap “multikulturalisme” itu sendiri, perbedaan sarana dan fasilitas yang tersedia antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, dan sikap stereotif.

Saran

Adapun beberapa saran terhadap pihak terkait adalah sebagai berikut:

- Bagi pemerintah, hendaknya dapat melakukan workshop atau memberikan pelatihan dan bimbingan serta pendampingan kepada tenaga pendidik maupun sekolah terkait dengan pendidikan multikultural di Lembaga PAUD.
- Bagi guru/tenaga pendidik hendaknya dapat memberikan contoh yang baik (*row model*), mengenai pembiasaan baik (mengucapkan salam, bersikap ramah, tidak membedakan anak, mengedepankan sikap toleransi) yang diterapkan kepada anak, serta menyelipkan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran di PAUD.
- Bagi sekolah, hendaknya mengkomunikasikan nilai-nilai multikultural kepada orangtua melalui bentuk diskusi dan bentuk edukasi lainnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Daftar Pustaka:

- Abdullah, Multikulturalisme, Kompas, 16 Maret 2006
- Fransiska. Menumbuhkan *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TK Graba Mulia Sintang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1), Mei 2018
- Mahfud, Choirul Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Muhammad Akil Musi dan Parwoto. *Pembelajaran Multikultural Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019 “Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia” ISBN: 978-623-7496-14-4
- Nurul Fitri Heryani. *Implementasi Pembelajaran Multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun ke-9 2020
- Nur Maulida, dkk. *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal pendidikan Anak usia Dini, Volume 6, Issue 6 2022.
- Raharja, Setya *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275
- Siyyella Tika Nasution. *Tantangan dan Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan Vol. 4 No. 1 September 2023
- S. Truna, Dody *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Kementrian Agama RI, 2010).
- Subur, “*Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran*”, *Jurnal Pemikiran Akternatif Pendidikan*, Vol., 12, No.1 Jan-Apr 2007.
- Thomas C and Smith, Nicholas D. Brickhouse, (2009). *Mapping Multicultural Education*, Edited by Harvey Siegel Print Publication Date: Oct 2009, Online Publication Date: Jan 2010 1
- Widya Puspita, Ayu *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 8, No.2, Desember 2013
- Yapandi dan Helva Zuraya. *Multikultural Pada Anak Usia Dini (Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.